

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia sejak dalam kandungan sebenarnya telah dilengkapi dengan *fitrah* oleh Dzat Yang Maha Menciptakan. Salah satu *fitrah* yang ada pada manusia, disamping *fitrah* jasmani, rohani dan nafs adalah fitrah beriman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Bersumber dari fitrah itulah manusia cenderung berbuat baik, menolong sesama dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Tetapi dalam kenyataannya yang banyak terjadi justru sebaliknya. Banyak individu usia remaja yang seharusnya telah mampu bertindak sesuai *norma sosial, hukum, dan agama* justru berbuat sebaliknya.

Untuk itu dalam kasus seperti ini diperlukan bimbingan dalam menganinya. Menurut Matry bimbingan diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dalam bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Pada dasarnya bimbingan tersebut dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara atau metode. Baik dengan cara memerintahkan anaknya untuk melakukan suatu hal maupun dengan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung.¹

Tujuan adanya bimbingan tersebut diharapkan remaja dapat mengetahui secara langsung mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang wajib dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan demikian remaja dapat memberi penilaian pada diri sendiri terhadap apa yang dilakukannya.

¹ H.M Nurdin Matry, Implementasi Dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah. Cetakan ke 2, Aksara Madani, Makasar, 2009 hlm. 322

Menurut bahasa shalat artinya adalah berdoa, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada.

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah” berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya”atau” mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.²

Shalat merupakan amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak, sehingga shalat dijadikan induk dari seluruh ibadah, karena shalat merupakan kunci atau penentu dari berbagai amal perbuatan manusia, mendirikan shalat sama dengan mendirikan rukun Islam. “Mendirikan rukun Islam adalah merupakan tiang agama, dan merupakan amal yang paling di cintai oleh Allah SWT”.³

Kedudukan shalat menjadi perkara yang hakiki (wajib) bagi umat Islam, shalat berjamaah sudah ditentukan waktunya, dengan melakukan shalat manusia sudah melaksanakan dua rukun Islam, diantaranya membaca sahadat dan melaksanakan shalat. Shalat adalah “Rukun Islam teragung setelah dua kalimat sahadat”.⁴

Kewajiban shalat pada dasarnya hubungan antara individu Islam dengan Tuhannya. Namun dalam hal shalat dianjurkan untuk dilakukan secara berjamaah, dalam pandangan Islam shalat berjamaah mempunyai nilai yang lebih tinggi yaitu 27 kali lipat dibandingkan shalat sendiri.

² Abdul Hamid, Beni, Saebani. *Fiqh Ibadah*, Pustaka Setia, Bandung, 2009 hal. 191

³ Fadhla Ilahi, *Menggugat Kesunatan Shalat Berjamaah*, Puataka Fahima, Yogyakarta, 2004 hlm. 2

⁴ Muhammad bin Ahmad bin Ismail Al-Muqoddim, *Mengapa Kita Harus Shalat*, Media Hidayah, Yogyakarta, 2005 hlm. 15

Masalah yang berkembang saat ini adalah kurangnya kesadaran remaja untuk melakukan shalat berjamaah. Dengan IPTEK yang sudah sangat modern seperti media social yang semakin marak digandrungi para remaja semakin memperkuat remaja itu malas dalam melakukan shalat.

Dalam hal ini Yayasan Bening Nurani memberikan suatu upaya dalam menangani permasalahan ini. Bimbingan keagamaan dijadikan salah satu cara dalam membimbing anak asuhnya agar mempunyai perilaku keagamaan yang baik serta dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Terlebih diharapkan agar anak asuh Yayasan Bening Nurani dapat mendirikan shalat berjamaah secara rutin.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Disiplin Shalat Berjamaah Pada Remaja (Penelitian di Yayasan Bening Nurani Tanjungsari Sumedang)”**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam penentuan langkah-langkah penulisan skripsi. Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan keagamaan bagi remaja Yayasan Bening Nurani ?
2. Bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah pada remaja Yayasan Bening Nurani ?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah pada remaja Yayasan Bening Nurani ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang diuraikan di atas adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan pada remaja Yayasan Bening Nurani.
- b. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas shalat berjamaah pada remaja Yayasan Bening Nurani.
- c. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah pada remaja Yayasan Bening Nurani.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis dapat memberikan informasi mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah pada remaja di Yayasan Bening Nurani.
2. Secara teoritis dapat dijadikan khazanah ilmu pengetahuan untuk mengembangkan bimbingan keagamaan dalam kaitannya dengan kedisiplinan shalat berjamaah pada remaja.
3. Dapat menjadikan masukan dalam pengembangan paradigma pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah pada remaja yang ada di Yayasan Bening Nurani.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁵

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009 hlm. 21

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh X terhadap Y. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan ada perbedaan hubungan antara dua variabel X dan Y. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak ada pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah pada remaja Yayasan Bening Nurani.
- $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ Ada pengaruh bimbingan keagamaan terhadap aktivitas shalat berjamaah pada remaja Yayasan Bening Nurani.

F. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Bimbingan Keagamaan

a. Bimbingan

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa bimbingan berasal dari kata bimbing yang artinya pimpinan, papah, mencarikan jalan keluar. Jadi yang dimaksud bimbingan oleh penulis di sini adalah menuntun atau memberikan contoh atau memberikan nasehat kepada anak tentang sesuatu yang dilakukannya agar apa yang dilakukannya sesuai dengan norma yang berlaku atau sesuai dengan keinginan sang pembimbing.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing,

menuntun ataupun membantu. Bisa diartikan bimbingan adalah bantuan atau tuntunan.⁶

b. Keagamaan

Keagamaan adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan agama.⁷ Jadi yang dimaksud dengan keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan.

Keagamaan berasal dari kata “agama”, sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengalahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya.
- 2) Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai Tuhan yang dapat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia.⁸

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah arahan kepada individu agar menjadi lebih baik dan memiliki memiliki arah dan tujuan jelas sesuai dengan agamanya, batin maupun lahir sehingga dapat menyelesaikan masalah secara mandiri dalam keagamaannya.

Indikator bimbingan keagamaan dapat diukur dengan:

⁶ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT Golden Terayon Pers, Jakarta, 1982 hlm. 2

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, 2007 hlm. 12

⁸ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT Golden Terayon Pers, Jakarta, 1982 hlm. 1-2

- a) Ajakan atau pendampingan
- b) Keteladanan
- c) Memberi contoh yang baik
- d) Memberi peringatan, reward dan punishment
- e) Menyediakan fasilitas, yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang berkaitan dengan keagamaan

2. Kedisiplinan Shalat Berjamaah Pada Remaja

a. kedisiplinan

kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” dibentuk kata benda, dengan awalan ke- dan akhiran –an, yaitu : kedisiplinan, yang artinya suatu hal yang membuat manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib.⁹

kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar selalu patuh pada peraturan.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud kedisiplinan disini adalah kedisiplinan anak asuh dalam hal keaktifan dan kerutinan dalam shalat berjamaah, tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah dan juga sesuai dengan tata cara yang ditentukan.

b. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah terdiri dari dua kata yaitu shalat dan jamaah. Shalat menurut bahasa adalah “Doa”. Menurut syara” adalah “beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2007 hlm. 268

¹⁰ K. Dani, *Kamus Lengkap Bahasa*, Penerbit Putra Harsa, Surabaya, 2002 hlm. 134

ditentukan. “Ibadah wajib yang dilaksanakan sehari 5 (lima) waktu berjamaah artinya, berkumpul atau ramai-ramai atau bersama-sama.¹¹ Pengertian shalat berjamaah suatu perbuatan pelaksanaan shalat yang dikerjakan bersama-sama, apabila dua orang bersama-sama melakukan shalat dan shalat diantara seorang diantara mereka mengikuti yang lainnya, maka keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti di depan disebut imam dan yang mengikuti di belakang disebut makmum.”¹²

Shalat yang pelaksanaannya dipimpin seorang imam dan diikuti makmum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat berjamaah 5 (lima) waktu sehari semalam (shalat isya“, magrib, asyar, zuhur, dan subuh). Yang dimulai dari takbirotul ihrom imam dan sampai setelah salam imam dan dilanjutkan dzikir yang disambung dengan doa.

Adapun indikator-indikator shalat berjamaah antara lain sebagai berikut:

- a. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushola.
- b. Rajin melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan mushola.
- c. Kebiasaan melakukan shalat berjamaah
- d. Berpakaian terbaik dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushola.
- e. Selalu berusaha menempati shaf yang pertama.
- f. Mengingatkan imam jika ada kesalahan dalam shalat.
- g. Meluruskan shaf dan mengisi shaf yang kosong

c. Remaja

¹¹ Muhammad Mahmud As-Sawaf, *Menggapai Kesempurnaan Shalat, Panduan Lengkap Menggapai Fadhillah Shalat Khusus*, Diva Pers, Jakarta, 2007 hlm. 41,303

¹² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT Ictiar Baru Van Haeve, Jakarta, 2003 hlm. 39

Tahun 1974, WHO memberikan definisi yang lebih konseptual mengenai remaja. Dalam definisi ini mencakup tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO, remaja merupakan suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-nak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

WHO menetapkan batasan usia konkritnya adalah berkisar antara 10-20 tahun. Kemudian WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun, dan remaja akhir 15-20 tahun.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Masyarakat, khususnya pada remaja Yayasan Bening Nurani yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama mulai dari kelas 1-3.

Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, lokasi penelitian tersebut mudah di jangkau karena letaknya yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

Adapun waktu penelitiannya dilaksanakan selama satu bulan antara bulan Juni-Juli. Pada bulan tersebut penulis sudah meminta izin kepada pihak Yayasan Bening Nurani berikut penyebaran angketnya.

2. Sumber Data

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2009:130).¹³ Menurut Suharsimi, apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.

Populasi dari penelitian ini adalah anak remaja yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mulai dari kelas 1-3.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2009: 131). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Artinya populasi dianggap homogen/relatif homogen sehingga pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan lapangan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan masalah tersebut, baik yang berupa dokumentasi atau informasi yang kuat dan dapat dipercaya, yang dimaksud lapangan di sini adalah lokasi tempat penelitian yaitu Yayasan Bening Nurani.

Adapun jenis-jenis metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Angket

¹³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998 hlm. 130

Angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya dari dirinya, atau hal-hal yang diketahuinya.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket yang ditujukan untuk remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama mulai dari kelas 1-3 di Yayasan Bening Nurani.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁵ Metode dokumentasi ini peneliti dapat dari pengurus yayasan sehingga menjadikan dokumen tersebut sebagai bahan perbandingan dalam data yang diperoleh oleh peneliti.

c. Metode *Interview* atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁶ Dalam hal ini berupa keterangan dari ketua RW tentang keadaan tempat penelitian dilihat dari segikerukunan warga, sekaligus pelengkap data yang diperoleh melalui angket.

4. Analisis Data

¹⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998 hlm. 140

¹⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998 hlm. 149

¹⁶ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 2010 hlm. 145

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁷ Dengan analisis data, maka akan terlihat hasil dari penelitian yang kita lakukan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara manual dan menggunakan aplikasi SPSS 22. Maka analisis data dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.¹⁸ Adapun validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila tes tersebut sesuai dengan materi atau isi yang diberikan. Oleh karena itu, validitas isi instrumen berupa tes isi yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, bahan tes sesuai dengan materi yang diberikan.

Untuk mengetahui uji validitas pada instrumen dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kesahihan butir dengan rumus korelasi *product moment* dari Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

Y_{xy} : Koefisien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

¹⁷ Masri Singarimbun & Sofian Efendi, *Metode penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1983 hlm. 263

¹⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 2010 hlm. 168

N : Banyaknya responden

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Interpretasi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Oleh karena itu, untuk mengadakan pengujian validitas isi terlebih dahulu tes akan dikonsultasikan dengan *expert judgement* (orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan). Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai *expert judgement* adalah Farid S Nurdin., M. Stat.

b. Uji Realibilitas Instrumen

Kriteria reliabilitas atau keterpercayaan instrumen penelitian menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu.

Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach karena data yang diperoleh berupa nilai skala. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan terhadap remaja dalam populasi yang sama tetapi di luar sampel.

Besarnya koefisien korelasi tingkat kepercayaan berkisar antara 0 sampai dengan 1,0. Koefisien 0 atau bahkan negatif menunjukkan bahwa tes yang bersangkutan sangat rendah tingkat ketepatannya. Sedangkan tes buatan pembina dikatakan terpercaya jika paling tidak mempunyai koefisien sebesar 0,6.

Tabel 1.2 Kriteria Realibilitas Butir Soal

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis kembali dengan uji normalitas.

c. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan selanjutnya.

Ketentuan uji normalitas yaitu :

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, maka data distribusi normal

Selain menggunakan langkah-langkah di atas, uji normalitas akan dilakukan dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Analyze > Regression > Linear > Variabel Y (Pada Kotak Dependent)
> Variabel X (Pada Kotak Independent) > Save > Kotak Residuals (Checklist Unstandardized) > Continue > Ok
- 2) Analyze > Non Parametrics Test > Legacy Dialogs > 1 Sample K-S
> Masukkan Variabel Unstandardized Residual pada Kotak Test Variable List
> Ok

d. Analisa Korelasional

Analisis korelasional yang digunakan adalah Uji Korelasi Product Moment Pearson. Kegunaan korelasi product moment Pearson adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.
- b. Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dengan persen.

Adapun asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan korelasi product moment adalah sebagai berikut:

- 1) Data berdistribusi normal
- 2) Variabel yang dihubungkan mempunyai data linier
- 3) Variabel yang dihubungkan mempunyai data yang dipilih secara acak
- 4) Variabel yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama dari subjek yang sama pula (variasi skor variabel dihubungkan harus sama)
- 5) Variabel yang dihubungkan punya data interval atau rasio

Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi dapat ditentukan dengan nilai r . Nilai r terbesar adalah $+1$ dan terkecil adalah -1 . $r = +1$ menunjukkan

hubungan positif sempurna, sedangkan $r = -1$ menunjukkan hubungan negatif sempurna. R tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda + atau - hanya menunjukkan arah hubungan. Interpretasi nilai r adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3

Interpretasi Korelasi Product Moment

R	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0,01-0,20	Korelasi sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Agak rendah
0,61-0,80	Cukup
0,81-0,99	Tinggi
1	Sangat tinggi

Adapun langkah-langkah pengujian korelasi dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

- 1) Input data, lalu pilih menu Analyze
- 2) Kemudian pilih submenu Correlate
- 3) Dari serangkaian pilihan Correlate, sesuai kasus pilih Bivariate
- 4) Lalu masukkan data pada box > Checklist Pearson > Ok

e. Uji Regresi Linier Sederhana (uji t)

Regresi linier sederhana bertujuan mempelajari hubungan linear antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) dan variabel terikat

(Y). Variabel bebas adalah variabel yang bisa dikontrol, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang mencerminkan respon dari variabel bebas.

Bentuk umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

dengan :

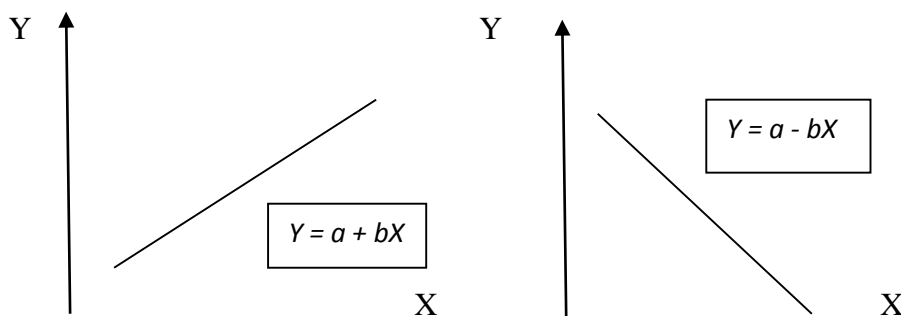
\hat{Y} = subjek pada variabel terikat atau variabel respon tau variabel akibat yang diprediksikan

X = subjek pada variabel bebas atau variabel faktor atau variabel sebab yang mempunyai nilai tertentu

b = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen, bila b positif (+) maka terjadi kenaikan dan bla negatif (-) maka terjadi penurunan.

a dan b disebut dengan arameter regresi dugaan atau statistik regresi.

Kemungkinan bentuk garis regresi terlihat pada gambar di bawah ini.





Gambar 1.1 Garis Regresi

Dalam menentukan kesimpulan dari suatu pengamatan dengan melalui uji regresi linear sederhana dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan variabel bebas dan variabel terikat
- 2) Menyusun data ke dalam bentuk tabel
- 3) Menghitung persamaan regresi dengan tabel penolong
- 4) Menghitung nilai a dan b
- 5) Menyusun persamaan regresi
- 6) Membuat grafik regresi
- 7) Mengetes linieritas regresi
- 8) Menghitung nilai korelasi (r_{xy})
- 9) Mencari koefisien determinasi : $KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$
- 10) Membuat kesimpulan.



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI

Langkah-langkah uji linieritas dengan menggunakan SPSS :

- 1) Entry data; masukan data ke dalam lembar kerja SPSS dengan menggunakan nama variabel X dan Y
- 2) Analisis; analisis dilakukan dengan cara memilih menu
Analyze > Compare Means > Means
- 3) Selanjutnya akan muncul kotak dialog Uji Linieritas, kemudian lakukan langkah berikut.
- 4) Klik Variabel Y ke kotak Dependent List

- 5) klik Variabel X ke kotak Independent List
- 6) pilih kotak Option, pada Statistics for First Layer klik Test for Linearity
- 7) Klik Continue lalu klik Ok

f. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$$

$$H_1 : t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ atau } t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dalam hal lain H_0 diterima

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusannya:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Ket:

T	: jumlah jenjang/rangking yang terendah
Z	: $\frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$
σ_T	: $\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

dengan demikian

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Kriteria: $Z_{\text{hitung}} > Z_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{\text{hitung}} < Z_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang pokok permasalahan yang menjadi landasan awal penelitian yaitu : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, kerangka berfikir, langkah-langkah penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Pada bagian ini merupakan kerangka dasar dan mengarahkan aktivitas peneliti.

Bab II berisi kajian pustaka, pada bab ini dijelaskan tentang bimbingan keagamaan terhadap disiplin shalat berjamaah pada remaja yang dilakukan di Yayasan Bening Nurani Tanjungsari Sumedang.

Bab III laporan hasil penelitian, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang kondisi objektif Yayasan Bening Nurani, proses bimbingan keagamaan, kedisiplinan shalat berjamaah serta pengaruh bimbingan keagamaan terhadap disiplin shalat berjamaah pada remaja.

Bab IV analisis data, dalam bab ini peneliti akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah mulai dari no 1 sampai no 3.

Bab V penutup, penulis mengakhiri penulisan skripsi pada bab ini dengan mengurutkan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.